

**UPAYA GURU DALAM PENGEMBANGAN BAHAN
AJAR FIQH DI MAN 3 RUKOH BANDA ACEH**

Skripsi

Diajukan Oleh :

Marniati

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Pendidikan Agama Islam

NIM : 210 716 602



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI / UIN / AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2014 M / 1435 H**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah Swt, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Upaya Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Fiqh Di MAN 3 Rukoh Banda Aceh Tahun Pelajaran 2013/2014”**.

Skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana S1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN AR-Raniry Banda Aceh. Penulis sampaikan terima kasih dan penghormatan yang tak terhingga kepada kedua orang tua dan sanak keluarga atas do'a restu yang selalu mengiringi penulis baik moril maupun materil.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhibbuthabary, M. Ag selaku pembimbing I yang telah membantu, meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bpak Hazrullah, S. Pd. I, M. Pd selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Muhammad selaku Kepala Sekolah MAN 3 Rukoh Banda Aceh beserta stafnya yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian pada lembaga yang dipimpinnya.
4. Kepada keluarga penulis yang telah membimbing dan memberi dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.

5. Kepada teman-teman angkatan tahun 2007 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kejanggalan, karena keterbatasan ilmu dan pengalaman penulis. Maka dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat dijadikan masukan guna perbaikan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 12 Juli 2014

Penulis

ABSTRAK

Media merupakan alat bantu yang dapat menjadikan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar (efektif). Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas penggunaan media pendidikan pada pembelajaran fiqih dalam materi Tajhiz Mayyit di MAN 3 Rukoh. Untuk mengetahui penyediaan dan penggunaan media pendidikan pada pembelajaran fiqih dalam materi Tajhiz Mayyit. Penggunaan media dengan materi pelajaran, serta hasil prestasi belajar siswa setelah adanya penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang keefektifan penggunaan media pada pembelajaran Fiqih dalam materi Tajhiz Mayyit. Penulis mengambil tempat penelitian di MAN Negeri 3 Rukoh karena setelah penulis melakukan riset awal bahwa di MAN Negeri 3 Rukoh merupakan sekolah yang sarana dan prasarana mendukung bagi kegiatan proses belajar mengajar sangatlah minim. Adapun masalah-masalah yang diteliti adalah keefektifan penggunaan media pendidikan pada pembelajaran fiqih dalam materi Tajhiz Mayyit di MAN Negeri 3 Rukoh, penyediaan dan penggunaan media pendidikan dalam materi Tajhiz Mayyit, serta faktor yang menjadi kendala guru dalam penggunaan media serta faktor yang mendukung upaya-upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan penggunaan media di MAN Negeri 3 Rukoh. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah guru fiqih dan siswa kelas x sebagai sumber untuk mendapatkan data secara langsung melalui proses belajar mengajar di kelas. Metode yang digunakan dalam pengambilan data ini adalah metode observasi partisipasi, metode angket, sedangkan untuk menganalisis data adalah menggunakan diskriptif analisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Analisis Diskriptif yaitu metode yang menggambarkan suatu masalah yang sedang terjadi pada suatu tempat dengan cara mengumpulkan dan menganalisa data secara objektif. Untuk mendukung metode ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (Library Research). Hasil penelitian dilapangan penulis menemukan bahwa pada MAN Negeri 3 Rukoh guru dalam pelaksanaan belajar mengajar materi Tajhiz Mayyit dengan penggunaan media pembelajaran berhasil dengan cukup baik, dengan indikasi siswa lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran, lebih aktif, lebih mudah paham, termotivasi, anak tidak merasa jenuh serta meningkatkan prestasi anak.

DAFTAR TABEL

| | Hal |
|--|------------|
| 4.1 Keadaan Guru dan Pegawai Madrasah Aliyah Negeri Rukoh | 36 |
| 4.2 Keadaan dan Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Negeri Rukoh | 37 |
| 4.3 Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri Rukoh | 38 |
| 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri Rukoh | 39 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi**
- Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry**
- Lampiran 3 Surat Keputusan dari Kementerian Agama Kota Banda Aceh**
- Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari MAN 3 Rukoh Banda Aceh**
- Lampiran 5. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 3 Rukoh Banda Aceh**
- Lampiran 6. Daftar Wawancara dengan Dewan Guru MAN 3 Rukoh Banda Aceh**
- Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup Penulis**

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
2. Surat Mohon Izin Pengumpulan Data dari Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry
3. Surat Keterangan telah melakukan Penelitian dari Kepala Sekolah MAN 3 Rukoh Banda Aceh
4. Daftar Angket
5. Daftar Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah
6. Daftar Pedoman Wawancara dengan Guru Fiqih
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-I (RPP-I)
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-II (RPP-II)
9. Lembaran Hasil Observasi
10. Daftar Riwayat Hidup

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berpengetahuan. Untuk mencapai manusia yang berpengetahuan haruslah mempunyai seorang guru yang mampu menyajikan materi pelajaran seperti yang telah ditentukan dan sesuai dengan kurikulum dan tujuan pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa, ilmu dapat mengangkat derajat seseorang. Dengan memiliki ilmu pengetahuan maka derajat manusia akan meningkat, sebagaimana ayat al-Qur'an menjelaskan yaitu:



Artinya: *“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”*.(Q.S. al-Mujadaalah: 11)

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa untuk mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah Swt dan disisi manusia adalah dengan cara meninggikan tingkat keimanannya dan mencari ilmu dengan sebanyak banyaknya. Oleh karena itu ayat ini dapat dijadikan sebagai landasan pelaksanaan pendidikan terutama pendidikan Islam. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan itu menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas untuk

mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat dalam berbagai lingkungan.¹

Dalam proses belajar mengajar tujuan yang akan dicapai akan memberikan petunjuk yang jelas. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak didik agar mampu menjalankan tugas kehidupan sebagai manusia yang baik dan berilmu pengetahuan. Bahan ajar akan menjadikan ajuan bagi guru dalam menyampaikan pelajaran, agar terarah dan sesuai dengan kurikulum serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebelum mengajar, seorang guru diharuskan mempersiapkan bahan ajar, hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.² Dengan demikian persiapan bahan ajar sangat diperlukan dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Usaha pembinaan, pengembangan dan pengendalian antar murid di sekolah tidak terlepas dari metode, fasilitas dan masalah manusia, terutama perhatian yang ditujukan kepada murid dalam hal hak dan kewajiban, serta meningkatkan prestasi belajar. Dalam menangani masalah murid pimpinan harus mampu mewujudkan kerjasama yang efektif, hal ini sesuai dengan pendapat Hadari Nawawi yang menyatakan sebagai berikut:

“Kepala sekolah sebagai pimpinan pendidikan berfungsi mewujudkan hubungan manusia (*human relation*) yang harmonis dalam rangka membina dan mengembangkan kerjasama antar personil atau antar siswa, agar secara serempak seluruhnya bergerak ke arah pencapaian tujuan

¹ <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan>, diakses pada tanggal, 25 Maret 2014.

² R. Ibrahim, Nana Syaodih Sukmadinata *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 67.

melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif.”³

Proses pembelajaran agama, khususnya pengembangan bahan ajar fiqh akan terlaksana dengan baik, apabila ditangani tenaga-tenaga yang mempunyai *skill* dan keterampilan khusus dalam bidang studi masing-masing. Untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar perlu adanya usaha menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Dalam arti guru tidak hanya terpaku pada metode caramah atau metode tanya jawab saja, melainkan juga perlu menggunakan metode diskusi, pemberian tugas, *drill* (latihan siap), demonstrasi, kerja kelompok dan lain-lain.

Mata pelajaran fiqh merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada murid agar dapat memahami, meyakini, dan menghayati kebenaran agama Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Dalam kenyataannya bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjelaskan pentingnya bahan ajar dipersiapkan sebelum mengajar, maka penulis tertarik untuk melihat

³Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1991), hal. 90.

lebih jauh tentang: “UPAYA GURU DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR FIQH DI MAN 3 RUKOH BANDA ACEH.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik menyusun bahan ajar Fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan bahan ajar Fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh?
3. Apa upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar Fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran judul skripsi ini, maka penulis perlu menguraikan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya adalah usaha/ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan suatu persoalan dengan mencari jalan keluar. Yang dimaksud dengan “upaya” dalam skripsi ini adalah suatu usaha dalam mengembangkan bahan ajar, untuk memperoleh proses belajar mengajar yang maksimal.

2. Guru

Istilah guru secara umum adalah “orang yang menjadi panutan serta memberikan jalan yang baik demi kemajuan.”⁴ Dengan kata lain, guru adalah orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik.

3. Bahan Ajar

Bahan ajar diartikan dengan “Bahan pelajaran atau materi yang diajarkan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada lembaga pendidikan tertentu.”⁵

Adapun bahan ajar yang penulis maksud dalam pembahasan ini adalah materi pelajaran Fiqh yang diajarkan oleh guru pada MAN 3 Rukoh Banda Aceh.

4. Fiqh

Kata fiqh secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab, yaitu *masdar* (*verbal noun*) dari kata " **فَقَّهَ - يَفْقَهُ - فَهْمًا** " memahami, mengetahui secara mendalam tentang hukum-hukum syara'.⁶ Secara terminologi (istilah) fiqh adalah ilmu yang membahas hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.⁷ Adapun yang dimaksud fiqh dalam penelitian ini adalah salah satu mata pelajaran agama yang terdapat dalam kurikulum Madrasah Aliyah.

D. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan utama dalam pembahasan ini adalah:

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan PAI Pada Sekolah Umum, Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Umum*, (Jakarta: 1985/1986), hal. 36.

⁵ Sriyono, *Guru dan proses pembelajaran di Depan Kelas*, (Jakarta: Air Langga, 1995), hal. 29.

⁶ Muslim Ibrahim, *Pengantar Fiqh Muqarran*, Cet-2, (Jakarta: Air Langga, 1995), hal. 21.

⁷ Nazar Bakri, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Raja Grafika Indonesia Persada, 2003), hal. 8.

1. Untuk mengetahui bagaimana teknik guru dalam menyusun bahan ajar Fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan guru untuk mengembangkan bahan ajar Fiqh di MAN 3 rukoh Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar Fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan sementara yang berhubungan dengan penelitian, yang perlu dibuktikan dengan data hasil penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”⁸

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Guru telah menggunakan berbagai teknik dalam menyusun bahan ajar Fiqh dan sudah sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran.
2. Strategi yang telah dilakukan guru untuk mengembangkan bahan ajar Fiqh belum maksimal.
3. Guru telah mengupayakan berbagai metode mengajar dalam pengembangan bahan ajar Fiqh pada MAN 3 Rukoh Banda Aceh.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 62.

BAB II

KONSEP PEMBELAJARAN FIQH

A. Konsep Pengembangan Bahan Ajar Fiqh

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi sangat berpengaruh dalam penyusunan dan strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.⁹ Dengan demikian bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Konsep merupakan abstraksi kesamaan atau hubungan dari kelompok benda atau sifat, sedangkan bahan ajar atau materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.¹⁰ Bahan ajar atau materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pembelajaran, bahan ajar adalah inti dari kegiatan pembelajaran.

Pengembangan kegiatan mengajar harus diorientasikan pada fitrah manusia yang Ketiga dimensi dalam diri manusia tersebut haruslah dipelihara agar terwujud keseimbangan. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 162.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Rencana dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), Hal. 141.

diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan.

A. Pendekatan

Dalam proses belajar mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana sehingga tidak merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan anak didik tersebut. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik.¹¹ Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang diambil oleh seorang guru dalam mengajar dan akan sulit untuk menyampaikan bahan ajar yang telah disusun dalam proses belajar mengajar.

Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam kurang menekankan untuk bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang mampu melekat pada pribadi-pribadi yang kokoh. Adapun Departemen Agama (2004) menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam yang meliputi:

- a. Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- b. Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 5.

serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, menyajikan semua bentuk standar materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- g. Keteladanan, yaitu menjadi figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.¹²

Ada beberapa pendekatan yang dapat dipakai oleh setiap guru dalam mengajar, dan dapat membantu guru untuk menanamkan pemahaman materi kepada peserta didik agar bahan ajar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, yaitu:

a. Pendekatan individual

Pendekatan individual mempunyai arti penting bagi kepentingan pengajaran, dalam hal mengelola kelas sangat memerlukan pendekatan ini. Guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan belajar anak didik lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan ini.¹³

b. Pendekatan kelompok

Melalui pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuhkan dan dikembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egoisme dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Anak didik yang dibiasakan hidup

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 134-135.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 6.

bersama, bekerja sama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan ada kelebihan.

c. Pendekatan bervariasi

Permasalahan yang dihadapi setiap anak biasanya bervariasi, maka pendekatan yang harus digunakan oleh seorang guru harus bervariasi. Misalnya anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka bicara, akan berbeda permasalahan yang dihadapinya. Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus ini biasanya dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat digunakan oleh guru untuk kepentingan pengajaran.

d. Pendekatan edukatif

Pendekatan edukatif memiliki hubungan yang erat dengan ketiga pendekatan yang telah dijelaskan di atas. Pendekatan edukatif melihat bahwa pada setiap pendekatan selalu dijumpai permasalahan, seperti adanya anak yang membuat keributan, tidak semangat dalam belajar dan sebagainya. Pendekatan edukatif berupaya memecahkan masalah-masalah tersebut dengan cara tindakan-tindakan yang dapat mengatasi masalah tersebut, tanpa bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁴ Melalui pendekatan edukatif ini, seorang guru dapat mencari cara yang strategis, sehingga dapat mengubah perilaku peserta didik.

a. Metode

¹⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 126

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, karena metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹⁵ Proses belajar mengajar adalah interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.

Petunjuk al-Qur'an tentang metode-metode pendidikan dapat di peroleh dari ungkapan "*al-hikmah*" (bijaksana) dan "*al-mau'izhah al-hasanah*" (pelajaran yang baik). Karena itu secara eksplisit *al-Sunnah* berperan memberikan penjelasan, metode apapun yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyuruh kepada prinsip-prinsip KBM. Dalam mengembangkan bahan ajar guru dituntut agar bisa mengembangkan kreativitas dan keterampilan dalam memecahkan masalah, yaitu bagaimana guru merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

b. Teknik

Proses kegiatan belajar mengajar tidak dapat berdiri sendiri, melainkan terkait dengan komponen materi dan waktu. Langkah pembelajaran memuat

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 147.

rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa secara berurutan sehingga cocok dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Teknik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecakapan kognitif banyak sekali. Di antaranya dengan “dorongan” pada saat mengajari/menghafal ayat-ayat al-Qur’an (biasanya diterapkan di pesantren-pesantren tradisional). Teknik pembelajaran yang berorientasi pada psikomotor diantaranya: *drill and practice*, berlatih dan mempraktekkan seperti pada materi menghafal huruf al-Qur’an, berwudhuk dan praktek ibadah shalat.

Dalam masalah belajar mengajar, seorang guru dituntut mampu memahami hal yang dibutuhkan dalam menentukan bahan ajar, agar materinya dapat tersampaikan dengan tepat kepada peserta didik. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam memilih dan menentukan bahan ajar, yaitu:

1. Tujuan Pengajaran

Adapaun yang dimaksud dengan tujuan pembelajaran adalah materi pembelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.

2. Pentingnya bahan

Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.¹⁶

¹⁶ R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran...*, hal. 104.

3. Nilai Praktis

Sebagai seorang guru dalam memilih bahan ajar haruslah bermakna bagi peserta didik, dalam arti mengandung nilai-nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

4. Tingkat Perkembangan Peserta Didik

Kedalaman materi yang dipilih hendaknya diterapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.

5. Tata Urutan

Materi yang diberikan harus ditata dalam urutan sehingga mudah dipelajari keseluruhan materi oleh peserta didik. Dengan penyampaian materi yang telah disusun dan disampaikan oleh guru secara berurutan, maka akan mempermudah peserta didik untuk memahami materi tersebut.

B. Prinsip-prinsip dan Teknik-teknik dalam Memilih Bahan Ajar Fiqh

Bahan ajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian guru. Dengan bahan itu para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, penentuan dan memilih bahan ajar harus berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini hasil yang diharapkan contohnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman.¹⁷ Pengetahuan adalah abstraksi dari apa yang dapat diketahui dalam

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 51.

jiwa orang yang mengetahuinya.¹⁸ Pada dasarnya pengetahuan tidak bersifat spontan, melainkan pengetahuan harus diajarkan dan dipelajari, dengan kata lain, pengetahuan itu harus diusahakan.

Guru adalah orang yang paling berperan dan bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal pertama kali yang menimbulkan kekaguman kita terhadap para ahli pendidikan muslim terdahulu adalah penghargaan mereka terhadap persoalan pendidikan yang sangat tinggi, bahkan mereka menilainya sebagai wujud tanggungjawab moral yang sangat luhur. Mereka menganggap tugas mengajar bukan hanya sekedar sebagai profesi kerja, melainkan lebih sebagai tuntutan kewajiban agama.

Dalam hal ini, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip:

a. Relevansi

Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya relevan dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh.¹⁹ Dengan demikian, materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai contoh, jika kompetensi yang

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 123.

¹⁹ Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 223.

diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.

b. Konsistensi

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah tentang puasa, apa pengertian puasa, kapan dikerjakan dengan niat dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh orang yang sedang berpuasa.

c. Kecukupan

Adapun prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.²⁰

d. Pengamalan

Keharusan ilmu dibarengi dengan pengamalannya. Seorang guru berkewajiban mengamalkan ilmunya, ia harus menyatukan antara ucapan dan perbuatannya, sebab ilmu itu diketahui dengan mata batin, sedangkan amal perbuatan diketahui dan disaksikan dengan mata lahir.²¹

e. Kasih Sayang

²⁰<http://stittattaqwa.blogspot.com/2012/01/konsep-pengembangan-bahan-ajar.html>.
Diakses pada tanggal 16 November 2013.

²¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...* hal. 124

Menimbulkan sikap kasih sayang terhadap siswa, bukan hanya guru yang memberikan kasih sayang kepada siswa, tetapi di antara siswa dengan siswa juga harus dapat menimbulkan kasih sayang antara sesama, tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah.

f. Menghargai Kebenaran

Para guru adalah penyampai kebenaran, mereka berkewajiban menghargai kebenaran dan komitmen memegangnya. Mereka berkewajiban memiliki “etos” keilmuan, sehingga dengan senang hati melakukan kajian penelitian untuk senantiasa melakukan perbaikan.

g. Adil dan Insaf

Apabila para ulama itu adalah pewaris Nabi, sementara para Nabi diperintahkan untuk merealisasikan keadilan dikalangan umat manusia, maka guru dituntut lebih banyak dibandingkan dengan yang lain untuk berpegang pada nilai-nilai keadilan. Karenanya, seorang guru harus selalu memiliki kesadaran dan rasa empati pada saat mengadakan penelitian, melakukan pembicaraan dan menyampaikan ilmu serta mendengarkan pertanyaan murid.

h. Rendah Hati

Seorang guru hendaknya meninggalkan sikap keras kepala dan berlagak serba tahu. Seorang guru hendaknya lebih mengedepankan ketulusan dan kejujuran dalam menghadapi berbagai persoalan.²² Dalam memilih, menentukan, menyusun, dan mengembangkan sumber atau bahan ajar, guru hendaknya memerhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, Hal. 125.

a. Menimbulkan Minat Baca

Bahan ajar yang baik seyogyanya dirancang dan dikemas sedemikian rupa untuk dapat menarik dan menimbulkan minat baca bagi para siswa. Bahan dan sumber ajar yang paling banyak digunakan sekarang ini adalah yang berbentuk bahan cetak seperti: *hand out*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet. Bentuk bahan ajar seperti ini tentu saja ditujukan dan diperuntukkan untuk dibaca siswa. Namun, keberadaan sumber belajar ini kerap kali tidak menarik minat siswa untuk membaca dan menggali informasi yang berada di dalamnya.

Hal ini bisa jadi karena sumber belajar tersebut ditampilkan secara asal-asalan, miskin informasi, dan pengayaan semisal gambar atau ilustrasi yang menarik, atau mungkin juga sumber atau bahan ajar yang disajikan terlalu rumit, sukar, dan monoton. Hal ini semestinya menjadi perhatian guru untuk benar-benar dapat memilih, menentukan, menyusun, dan mengembangkan sumber dan bahan ajar yang mampu menarik minat baca siswa, sehingga materi-materi pelajaran yang terdapat di dalamnya dapat dengan mudah dibaca dan dipahami siswa.²³

b. Ditulis dan Dirancang untuk Siswa

Seorang pelajar memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Tindakan atau perilaku pelajar dapat ditata atau dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku belajar itu akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik siswa.²⁴ Guru harus paham benar bahwa sumber dan bahan ajar yang disusun adalah benar-benar ditujukan

²³ http://guraru.org/guru-berbagi/prinsip_prinsip_pemilihan_bahan_ajar/, Diakses pada tanggal 16 November 2013.

²⁴ Hamzah, B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009), hal. 5.

dan diperuntukkan bagi siswa. Oleh karena itu guru harus benar-benar pandai memilah dan menyeleksi bahan-bahan dan sumber-sumber belajar yang benar-benar sesuai dengan tingkat kompetensi dan pemahaman siswa. Jangan sampai terjadi semua sumber, bahan, dan rujukan dicampur adukan dengan berbagai sumber dan bahan yang memang diperuntukkan bagi gurunya. Dalam hal ini, guru harus benar-benar memperhatikan gradasi tingkat kesulitan materi bahan ajar baik dari segi konsep maupun kebahasaan.

Bahan ajar harus dipilih sesuai dengan motivasi siswa, karena motivasi dalam hal ini menyangkut minat, apresiasi, aspirasi dan ambisi. Kesemuanya mempengaruhi proses belajar mereka. Oleh karenanya, pemahaman yang baik tentang motivasi akan menjadi fondasi bagi guru dalam menentukan materi dan metode ajar yang menarik minat siswa.

c. Menjelaskan Tujuan Instruksional

Tujuan intruksional adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya tujuan pada pertemuan pertama yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku peserta didik, tujuan ini disusun berdasarkan tujuan kurikulum.²⁵ Sumber dan bahan ajar yang baik harus dapat menjelaskan tujuan instruksional yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Artinya sumber dan bahan ajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai atau memenuhi apa-apa yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi tingkat kompetensi tertentu. Sumber dan bahan ajar yang digunakan guru setidaknya mengisyaratkan pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam

²⁵ Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 6.

bentuk perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

d. Disusun Berdasarkan Pola Belajar yang Fleksibel

Sumber atau bahan ajar yang baik hendaknya bisa mengakomodir semua pola belajar siswa. Masing-masing siswa adalah sebuah individu yang unik yang memiliki karakter yang berbeda, termasuk dalam gaya dan pola belajarnya. Sumber atau bahan belajar yang baik hendaknya juga mempertimbangkan hal tersebut. Materi, konsep, informasi, kegiatan dan ragam latihan yang tertuang dalam sumber atau bahan ajar hendaknya dikemas sedemikian rupa dengan memadukan berbagai pola belajar yang fleksibel, seperti penugasan individu, kelompok, kolaborasi, dan lain sebagainya. Di dalam sumber atau bahan ajar mereka diharapkan tidak hanya menemukan sumber informasi atau pengetahuan semata, tetapi juga dapat memperoleh dan mengembangkan berbagai keterampilan, seperti keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi, dan membuat kon-sensus tentang isu-isu tugas yang akan dikerjakan, siapa yang bertanggung jawab untuk setiap tugas, dan bagaimana informasi akan dikumpulkan dan disajikan.²⁶ Keterampilan-keterampilan yang telah diidentifikasi oleh pembelajar ini merupakan keterampilan yang amat penting untuk keberhasilan hidupnya.

²⁶ http://guraru.org/guru-berbagi/prinsip_prinsip_pemilihan_bahan_ajar/ , Diakses Pada tanggal 16 November 2013.

C. Strategi dalam Memanfaatkan Bahan Ajar Fiqh

Strategi merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu.²⁷ Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu untuk mengoptimalisasikan hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (output), namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajari.

Adapun strategi memanfaatkan bahan ajar di dalam proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai sumber belajar. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam memanfaatkan bahan ajar yaitu:

1. Strategi Penyampaian Bahan Ajar oleh Guru

a. Strategi Urutan Penyampaian Simultan

Jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian simultan, materi secara keseluruhan disajikan secara serentak, baru kemudian diperdalam satu demi satu (metode global).²⁸ Misalnya guru akan mengajarkan materi tentang pelajaran fiqh, pertama-tama guru menjelaskan pengertian fiqh, kemudian poin-poin besar yang akan dibahas dalam pembelajaran fiqh, seperti sembahyang, puasa, zakan dan

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 126.

²⁸<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/04/konseppengembangan-bahan-ajar-2/comment-page-4/> Diakses pada tanggal 16 November 2013.

haji. Setelah dijelaskan secara garis besar, kemudian setiap poin-poin tersebut baru disajikan secara mendalam dan satu persatu menurut urutan yang telah ditentukan.

b. Strategi Urutan Penyampaian Suksesif

Jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian suksesif, sebuah materi satu demi satu disajikan secara mendalam baru kemudian secara berurutan menyajikan materi berikutnya secara mendalam pula. Contoh yang sama, misalnya guru akan mengajarkan materi tentang zakat. Pertama-tama guru menyajikan pengertian zakat, setelah itu baru akan dijelaskan secara mendalam, dan seterusnya hingga pembahasan terakhir.

c. Strategi Penyampaian Fakta

Jika guru harus menyajikan materi pembelajaran termasuk jenis fakta (nama-nama benda, nama tempat, peristiwa sejarah, nama orang, nama lambang atau simbol, dsb.) strategi yang tepat untuk mengajarkan materi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sajikan materi fakta dengan lisan, tulisan, atau gambar

Berikan bantuan kepada siswa untuk menghafal. Bantuan diberikan dalam bentuk penyampaian secara bermakna, menggunakan jembatan ingatan, Bantuan penyampaian materi fakta secara bermakna, misalnya menggunakan cara berpikir tertentu untuk membantu menghafal. Sebagai contoh, untuk menghafal jenis-jenis sumber belajar digunakan cara berpikir, apa, oleh siapa, dengan menggunakan bahan, alat, teknik, dan lingkungan seperti apa. Berdasarkan kerangka berpikir

tersebut, jenis-jenis sumber belajar diklasifikasikan menjadi, pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan.

D. Metode Pembelajaran Fiqh

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam yang harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural.²⁹ Pembelajaran Fiqh salah satunya, yang mempunyai peran penting dalam kehidupan ummat Islam sebagai pedoman dalam mempelajari hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi.

Mendidik bukanlah suatu pekerjaan mudah meskipun pendidik telah banyak dibekali dengan ilmu pendidikan. Namun demikian, yang dihadapi guru adalah berbagai macam kondisi mental spiritual yang berbeda, disinilah letak perlunya metode atau cara dalam mendidik. Para pendidik yang tidak memperhatikan tentang metode mengajar yang baik, maka ilmu yang disampaikan itu sulit untuk diterima, yang pada akhirnya dapat menggagalkan tugasnya.

Adapun metode yang sering digunakan yaitu:

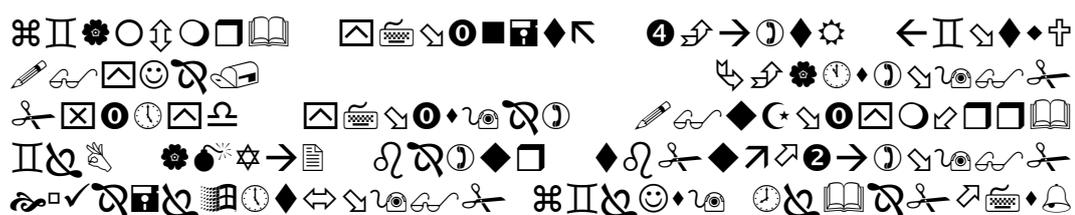
1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyajian penyampaian informasi melalui penerangan penuturan secara lisan untuk memberikan pengertian terhadap

²⁹ Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran...*, hal.135

suatu masalah oleh guru terhadap siswanya.³⁰ Guru yang berbicara, mengartikan dan menjelaskan pokok-pokok pembelajaran yang ditentukan dalam kurikulum. Dengan kata lain metode ceramah ini murid mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan memahami menurut kemampuannya.

Rasulullah SAW dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya, banyak menggunakan metode ceramah, di samping metode lain. Begitu pula di dalam Al-Qur'an banyak ditemui ayat-ayat yang disampaikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk ceramah, di antaranya firman Allah dalam surat Yusuf ayat 3:



 (يوسف: ٣)

Artinya: *“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”* (QS. Yusuf: 3)

Pada ayat di atas Allah menurunkan Al-qur'an dengan perantaraan bahasa arab dan Allah menyampaikan kepada Rasul-Nya dengan jalan cerita atau ceramah yang menarik sekali. Metode ceramah ini tidak hanya digunakan oleh Nabi dalam menyampaikan dakwahnya. Namun Allah menceritakan kisah yang paling baik kepada Nabi dengan mewahyukan Al-qur'an kepada Nabi.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 285.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pembelajaran dengan mempercepat masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah.³¹ Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode ini juga dapat merangsang siswa dalam pembelajaran dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

Dengan metode ini siswa-siswa bisa menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam proses belajar mengajar, baik dengan gurunya ataupun dengan siswa-siswa lainnya. Oleh karena itu, metode ini bisa membantu siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Metode Demontrasi

Metode demontrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Walaupun dalam proses demontrasi, peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demontrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit.³² Misalnya demontrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim dengan menggunakan model atau boneka.

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 116.

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 152.

4. Metode Resitasi

Metode resitasi biasa disebut metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran. Metode ini dilakukan apabila guru mengharapkan pengetahuan yang diterima siswa lebih mantap, dan mengaktifkan mereka dalam mencari atau mempelajari suatu masalah dengan lebih banyak membaca mengerjakan sesuatu secara langsung. Metode resitasi juga dapat mempercepat dan memperlancar siswa dalam belajar karena dibantu dengan tugas-tugas rumah yang diserahkan oleh guru kepada murid-muridnya untuk melatih siswa dalam mengingat atau memahami suatu materi.

5. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban. Atau sebaliknya siswa diberi kesempatan dan guru yang menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan belajar mengajar melalui tanya jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat memulai pelajaran, pada saat pertengahan atau pada akhir pelajaran. Jika metode tanya jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif.

Metode tanya jawab juga dapat memperlancar ingatan dan pemahaman tentang materi yang diajarkan guru, dan untuk mengulang-ulang pelajaran yang lalu atau yang sedang berlangsung guna memperdalam pemahaman siswa tentang suatu materi. Metode tanya jawab ini mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk merangsang cara berpikir dan membimbingnya dalam mencapai

kebenaran.³³ Melalui metode ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

6. Metode Kerja Kelompok

Suatu metode mengajar dimana guru membagi murid-muridnya ke dalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.³⁴ Metode ini akan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dan siswa bisa bekerjasama dalam proses belajar mengajar, menciptakan siswa yang bertoleransi dan saling menghargai sesamanya.

7. Metode Bercerita

Metode bercerita ialah suatu cara mengajar yang pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, karena informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain. Dalam metode bercerita, baik guru maupun siswa, dapat berperan sebagai penuntun. Guru dapat menugaskan salah seorang siswa atau lebih untuk menceritakan suatu peristiwa atau topik, salah satu bentuk metode bercerita adalah membaca cerita.

Metode bercerita digunakan antara lain karena alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Apabila guru ingin menggambarkan kejadian yang telah lampau, (sejarah, dongeng, riwayat), peristiwa masa kini dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan kejadian yang akan datang (fantasi, imajinasi) yang tidak dapat atau kurang jelas disampaikan melalui buku pelajaran.

³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 138

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 196.

- b. Apabila guru adalah seorang pencerita atau pembaca cerita yang baik sehingga dapat menggugah perasaan, semangat, imajinasi dan fantasi siswa. Dengan metode cerita ini seolah-olah apa yang diceritakan itu hadir dihadapan siswa dan mereka seakan-akan turut terlibat di dalamnya.
- c. Apabila guru ingin membandingkan dan mengambil pelajaran dari isi cerita dalam rangka memperoleh kesimpulan bagi pembentukan nilai-nilai dan sikap siswa sesuai dengan pandangan hidup atau ajaran agama yang dianut.
- d. Apabila guru menghadapi sejumlah siswa yang banyak dan untuk menangkap perhatiannya dalam rangka pencapaian tujuan tidak mungkin atau sukar menggunakan metode ini.³⁵

8. Metode Pemahaman dan Penalaran

Metode ini dilakukan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berpikir anak didik secara logis. Metode ini adalah metode mendidik dengan membimbing anak didik untuk dapat memahami problema yang dihadapi dengan menemukan jalan keluar yang benar dari berbagai macam kesulitan dengan melatih anak didik menggunakan akal pikirannya dalam meluruskan yang bengkok dan mengambil yang benar.³⁶

³⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 302-305.

³⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 146

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Pengembangan Bahan Ajar Fiqh

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi sangat berpengaruh dalam penyusunan dan strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.¹ Dengan demikian bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Konsep merupakan abstraksi kesamaan atau hubungan dari kelompok benda atau sifat, sedangkan bahan ajar atau materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.² Bahan ajar atau materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pembelajaran, bahan ajar adalah inti dari kegiatan pembelajaran.

Pengembangan kegiatan mengajar harus diorientasikan pada fitrah manusia yang Ketiga dimensi dalam diri manusia tersebut haruslah dipelihara agar terwujud keseimbangan. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 162.

² Wina Sanjaya, *Rencana dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), Hal. 141.

diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan.

a. Pendekatan

Dalam proses belajar mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana sehingga tidak merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan anak didik tersebut. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik.³ Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang diambil oleh seorang guru dalam mengajar dan akan sulit untuk menyampaikan bahan ajar yang telah disusun dalam proses belajar mengajar.

Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam kurang menekankan untuk bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang mampu melekat pada pribadi-pribadi yang kokoh. Adapun Depag (2004) menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam yang meliputi:

- a. Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- b. Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2000), hal. 5.

- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, menyajikan semua bentuk standar materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- g. Keteladanan, yaitu menjadi figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.⁴

Ada beberapa pendekatan yang dapat dipakai oleh setiap guru dalam mengajar, dan dapat membantu guru untuk menanamkan pemahaman materi kepada peserta didik agar bahan ajar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, yaitu:

a. Pendekatan individual

Pendekatan individual mempunyai arti penting bagi kepentingan pengajaran, dalam hal mengelola kelas sangat memerlukan pendekatan ini. Guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan belajar anak didik lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan ini.⁵

b. Pendekatan kelompok

Melalui pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuhkan dan dikembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egoisme dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Anak didik yang dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan ada kelebihan.

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 134-135.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 6.

c. Pendekatan bervariasi

Permasalahan yang dihadapi setiap anak biasanya bervariasi, maka pendekatan yang harus digunakan oleh seorang guru harus bervariasi. Misalnya anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka bicara, akan berbeda permasalahan yang dihadapinya. Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus ini biasanya dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat digunakan oleh guru untuk kepentingan pengajaran.

d. Pendekatan edukatif

Pendekatan edukatif memiliki hubungan yang erat dengan ketiga pendekatan yang telah dijelaskan di atas. Pendekatan edukatif melihat bahwa pada setiap pendekatan selalu dijumpai permasalahan, seperti adanya anak yang membuat keributan, tidak semangat dalam belajar dan sebagainya. Pendekatan edukatif berupaya memecahkan masalah-masalah tersebut dengan cara tindakan-tindakan yang dapat mengatasi masalah tersebut, tanpa bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.⁶ Melalui pendekatan edukatif ini, seorang guru dapat mencari cara yang strategis, sehingga dapat mengubah perilaku peserta didik.

⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 126

b. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, karena metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁷ Proses belajar mengajar adalah interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.

Petunjuk al-Qur'an tentang metode-metode pendidikan dapat kita peroleh dari ungkapan "*al-hikmah*"(bijaksana) dan "*al-mau'izhah al-hasanah*"(pelajaran yang baik). Karena itu secara eksplisit al-Sunnah berperan memberikan penjelasan, metode apapun yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyuruh kepada prinsip-prinsip KBM. Dalam mengembangkan bahan ajar guru dituntut agar bisa mengembangkan kreativitas dan keterampilan dalam memecahkan masalah, yaitu bagaimana guru merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

c. Teknik

Proses kegiatan belajar mengajar tidak dapat berdiri sendiri, melainkan terkait dengan komponen materi dan waktu. Langkah pembelajaran memuat

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 147.

rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa secara berurutan sehingga cocok dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Teknik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecakapan kognitif banyak sekali. Diantaranya dengan “dorongan” pada saat mengajari/menghafal ayat-ayat al-Qur’an (biasanya diterapkan di pesantren-pesantren tradisional). Teknik pembelajaran yang berorientasi pada psikomotor diantaranya: *drill and practice*, berlatih dan mempraktekkan seperti pada materi menghafal huruf al-Qur’an, berwudhuk dan praktek ibadah shalat.

Dalam masalah belajar mengajar, seorang guru dituntut mampu memahami hal yang dibutuhkan dalam menentukan bahan ajar, agar materinya dapat tersampaikan dengan tepat kepada peserta didik. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam memilih dan menentukan bahan ajar, yaitu:

1. Tujuan Pengajaran

Adapaun yang dimaksud dengan tujuan pembelajaran adalah materi pembelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.

2. Pentingnya bahan

Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik di lihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.⁸

⁸ R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran...*, Hal. 104.

3. Nilai praktis

Sebagai seorang guru dalam memilih bahan ajar haruslah bermakna bagi peserta didik, dalam arti mengandung nilai-nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

4. Tingkat perkembangan peserta didik

Kedalaman materi yang dipilih hendaknya diterapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.

5. Tata urutan

Materi yang diberikan harus ditata dalam urutan sehingga mudah dipelajari keseluruhan materi oleh peserta didik. Dengan penyampaian materi yang telah disusun dan disampaikan oleh guru secara berurutan, maka akan mempermudah peserta didik untuk memahami materi tersebut.

B. Prinsip-prinsip dan Teknik-teknik dalam Memilih Bahan Ajar Fiqh

Bahan ajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian guru. Dengan bahan itu para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, penentuan dan memilih bahan ajar harus berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini hasil yang diharapkan contohnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman.⁹ Pengetahuan adalah abstraksi dari apa yang dapat diketahui dalam jiwa orang

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 51.

yang mengetahuinya.¹⁰ Pada dasarnya pengetahuan tidak bersifat spontan, melainkan pengetahuan harus diajarkan dan dipelajari, dengan kata lain, pengetahuan itu harus diusahakan.

Guru adalah orang yang paling berperan dan bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal pertama kali yang menimbulkan kekaguman kita terhadap para ahli pendidikan muslim terdahulu adalah penghargaan mereka terhadap persoalan pendidikan yang sangat tinggi, bahkan mereka menilainya sebagai wujud tanggungjawab moral yang sangat luhur. Mereka menganggap tugas mengajar bukan hanya sekedar sebagai profesi kerja, melainkan lebih sebagai tuntutan kewajiban agama.

Dalam hal ini, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip:

a. Relevansi

Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya relevan dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh.¹¹ Dengan demikian, materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai contoh, jika kompetensi yang

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 123.

¹¹ Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2005), hal. 223.

diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.

b. Konsistensi

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah tentang puasa, apa pengertian puasa, kapan dikerjakan dengan niat dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh orang yang sedang berpuasa.

c. Kecukupan

Adapun prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.¹²

d. Pengamalan

Keharusan ilmu dibarengi dengan pengamalannya. Seorang guru berkewajiban mengamalkan ilmunya, ia harus menyatukan antara ucapan dan perbuatannya, sebab ilmu itu diketahui dengan mata batin, sedangkan amal perbuatan diketahui dan disaksikan dengan mata lahir.¹³

e. Kasih Sayang

¹²<http://stittattaqwa.blogspot.com/2012/01/konsep-pengembangan-bahan-ajar.html>, Diakses pada tanggal 16 November 2013.

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...* Hal. 124

Menimbulkan sikap kasih sayang terhadap siswa, bukan hanya guru yang memberikan kasih sayang kepada siswa, tetapi diantara siswa dengan siswa juga harus dapat menimbulkan kasih sayang antara sesama, tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah.

f. Menghargai Kebenaran

Para guru adalah penyampai kebenaran, mereka berkewajiban menghargai kebenaran dan komitmen memegangnya. Mereka berkewajiban memiliki “etos” keilmuan, sehingga dengan senang hati melakukan kajian penelitian untuk senantiasa melakukan perbaikan.

g. Adil dan Insaf

Apabila para ulama itu adalah pewaris nabi, sementara para nabi diperintahkan untuk merealisasikan keadilan dikalangan umat manusia, maka guru dituntut lebih banyak dibandingkan dengan yang lain untuk berpegang pada nilai-nilai keadilan. Karenanya, seorang guru harus selalu memiliki kesadaran dan rasa empati pada saat mengadakan penelitian, melakukan pembicaraan dan menyampaikan ilmu serta mendengarkan pertanyaan murid.

h. Rendah Hati

Seorang guru hendaknya meninggalkan sikap keras kepala dan berlagak serba tahu. Seorang guru hendaknya lebih mengedepankan ketulusan dan kejujuran dalam menghadapi berbagai persoalan.¹⁴ Dalam memilih, menentukan, menyusun, dan mengembangkan sumber atau bahan ajar, guru hendaknya memerhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, Hal. 125.

a. Menimbulkan minat baca

Bahan ajar yang baik seyogyanya dirancang dan dikemas sedemikian rupa untuk dapat menarik dan menimbulkan minat baca bagi para siswa. Bahan dan sumber ajar yang paling banyak digunakan sekarang ini adalah yang berbentuk bahan cetak seperti: hand out, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet. Bentuk bahan ajar seperti ini tentu saja ditujukan dan diperuntukan untuk dibaca siswa. Namun, keberadaan sumber belajar ini kerap kali tidak menarik minat siswa untuk membaca dan menggali informasi yang berada di dalamnya.

Hal ini bisa jadi karena sumber belajar tersebut ditampilkan secara asal-asalan, miskin informasi, dan pengayaan semisal gambar atau ilustrasi yang menarik, atau mungkin juga sumber atau bahan ajar yang disajikan terlalu rumit, sukar, dan monoton. Hal ini semestinya menjadi perhatian guru untuk benar-benar dapat memilih, menentukan, menyusun, dan mengembangkan sumber dan bahan ajar yang mampu menarik minat baca siswa, sehingga materi-materi pelajaran yang terdapat di dalamnya dapat dengan mudah dibaca dan dipahami siswa.¹⁵

b. Ditulis dan dirancang untuk siswa

Seorang pelajar memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Tindakan atau perilaku pelajar dapat ditata atau dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku belajar itu akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik siswa.¹⁶ Guru harus paham benar bahwa sumber dan bahan ajar yang disusun adalah benar-benar ditujukan dan diperuntukan bagi siswa. Oleh karena itu guru harus benar-benar pandai memilah dan menyeleksi bahan-bahan dan sumber-sumber belajar yang benar-

¹⁵ http://gururu.org/guru-berbagi/prinsip_prinsip_pemilihan_bahan_ajar/ Diakses pada tanggal 16 November 2013.

¹⁶ Hamzah, B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009), hal. 5.

benar sesuai dengan tingkat kompetensi dan pemahaman siswa. Jangan sampai terjadi semua sumber, bahan, dan rujukan dicampur adukan dengan berbagai sumber dan bahan yang memang diperuntukkan bagi gurunya. Dalam hal ini, guru harus benar-benar memerhatikan gradasi tingkat kesulitan materi bahan ajar baik dari segi konsep maupun kebahasaan.

Bahan ajar harus dipilih sesuai dengan motivasi siswa, karena motivasi dalam hal ini menyangkut minat, apresiasi, aspirasi dan ambisi. Kesemuanya memengaruhi proses belajar mereka. Oleh karenanya, pemahaman yang baik tentang motivasi akan menjadi fondasi bagi guru dalam menentukan materi dan metode ajar yang menarik minat siswa.

c. Menjelaskan tujuan instruksional

Tujuan intruksional adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya tujuan pada pertemuan pertama yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku peserta didik, tujuan ini disusun berdasarkan tujuan kurikulum.¹⁷ Sumber dan bahan ajar yang baik harus dapat menjelaskan tujuan instruksional yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Artinya sumber dan bahan ajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai atau memenuhi apa-apa yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi tingkat kompetensi tertentu. Sumber dan bahan ajar yang digunakan guru setidaknya mengisyaratkan pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

¹⁷ Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 6.

d. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel

Sumber atau bahan ajar yang baik hendaknya bisa mengakomodir semua pola belajar siswa. Masing-masing siswa adalah sebuah individu yang unik yang memiliki karakter yang berbeda, termasuk dalam gaya dan pola belajarnya. Sumber atau bahan belajar yang baik hendaknya juga mempertimbangkan hal tersebut. Materi, konsep, informasi, kegiatan dan ragam latihan yang tertuang dalam sumber atau bahan ajar hendaknya dikemas sedemikian rupa dengan memadukan berbagai pola belajar yang fleksibel, seperti penugasan individu, kelompok, kolaborasi, dan lain sebagainya. Di dalam sumber atau bahan ajar mereka diharapkan tidak hanya menemukan sumber informasi atau pengetahuan semata, tetapi juga dapat memperoleh dan mengembangkan berbagai keterampilan, seperti keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi, dan membuat kon-sensus tentang isu-isu tugas yang akan dikerjakan, siapa yang bertanggungjawab untuk setiap tugas, dan bagaimana informasi akan dikumpulkan dan disajikan.¹⁸ Keterampilan-keterampilan yang telah diidentifikasi oleh pembelajar ini merupakan keterampilan yang amat penting untuk keberhasilan hidupnya.

C. Strategi dalam Memanfaatkan Bahan Ajar Fiqh

Strategi merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu.¹⁹ Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu untuk mengoptimalkan hasil belajar.

¹⁸ http://guraru.org/guru-berbagi/prinsip_prinsip_pemilihan_bahan_ajar/ , Diakses Pada tanggal 16 November 2013.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 126.

Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (output), namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajari.

Adapun strategi memanfaatkan bahan ajar di dalam proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai sumber belajar. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam memanfaatkan bahan ajar yaitu:

1. Strategi penyampaian bahan ajar oleh Guru
 - a. Strategi urutan penyampaian simultan

Jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian simultan, materi secara keseluruhan disajikan secara serentak, baru kemudian diperdalam satu demi satu (Metode global).²⁰ Misalnya guru akan mengajarkan materi tentang pelajaran Fiqh, pertama-tama guru menjelaskan pengertian Fiqh, kemudian poin-poin besar yang akan dibahas dalam pembelajaran Fiqh, seperti sembahyang, puasa, zakan dan haji. Setelah dijelaskan secara garis besar, kemudian setiap poin-poin tersebut baru disajikan secara mendalam dan satu persatu menurut urutan yang telah ditentukan.

- b. Strategi urutan penyampaian suksesif

²⁰<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/04/konsep-pengembangan-bahan-ajar-2/comment-page-4/>, Diakses pada tanggal 16 November 2013.

Jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan panyampaian suksesif, sebuah materi satu demi satu disajikan secara mendalam baru kemudian secara berurutan menyajikan materi berikutnya secara mendalam pula. Contoh yang sama, misalnya guru akan mengajarkan materi tentang zakat. Pertama-tama guru menyajikan pengertian zakat, setelah itu baru akan dijelaskan secara mendalam, dan seterusnya hingga pembahasan terakhir.

c. Strategi penyampaian fakta

Jika guru harus menyajikan materi pembelajaran termasuk jenis fakta (nama-nama benda, nama tempat, peristiwa sejarah, nama orang, nama lambang atau simbol, dsb.) strategi yang tepat untuk mengajarkan materi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sajikan materi fakta dengan lisan, tulisan, atau gambar

Berikan bantuan kepada siswa untuk menghafal. Bantuan diberikan dalam bentuk penyampaian secara bermakna, menggunakan jembatan ingatan, Bantuan penyampaian materi fakta secara bermakna, misalnya menggunakan cara berpikir tertentu untuk membantu menghafal. Sebagai contoh, untuk menghafal jenis-jenis sumber belajar digunakan cara berpikir, apa, oleh siapa, dengan menggunakan bahan, alat, teknik, dan lingkungan seperti apa. Berdasar kerangka berpikir tersebut, jenis-jenis sumber belajar diklasifikasikan menjadi, pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan.

D. Metode Pembelajaran Fiqh

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam yang harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural.²¹ Pembelajaran Fiqh salah satunya, yang mempunyai peran penting dalam kehidupan ummat Islam sebagai pedoman dalam mempelajari hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan dalam al-Quar'an dan Hadits-hadits Nabi.

Mendidik bukanlah suatu pekerjaan mudah meskipun pendidik telah banyak dibekali dengan ilmu pendidikan. Namun demikian, yang dihadapi guru adalah berbagai macam kondisi mental spiritual yang berbeda, disinilah letak perlunya metode atau cara dalam mendidik. Para pendidik yang tidak memperhatikan tentang metode mengajar yang baik, maka ilmu yang disampaikan itu sulit untuk diterima, yang pada akhirnya dapat menggagalkan tugasnya.

Adapun metode yang sering digunakan yaitu:

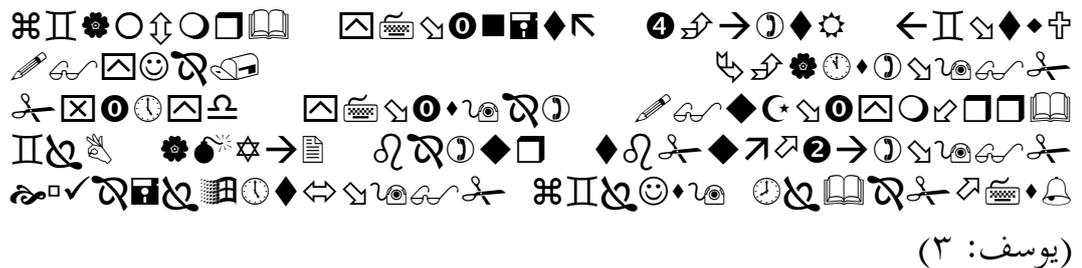
1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyajian penyampaian informasi melalui penerangan penuturan secara lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah oleh guru terhadap siswanya.²² Guru yang berbicara, mengartikan dan menjelaskan pokok-pokok pembelajaran yang ditentukan dalam kurikulum. Dengan kata lain metode ceramah ini murid mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan memahami menurut kemampuannya.

²¹ Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran...*, Hal.135

²² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 285.

Rasulullah SAW dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya, banyak menggunakan metode ceramah, di samping metode lain. Begitu pula di dalam Al-qur'an banyak ditemui ayat-ayat yang disampaikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk ceramah, diantaranya firman Allah dalam surat Yusuf ayat 3:



Artinya: *“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”* (QS. Yusuf: 3)

Pada ayat di atas Allah menurunkan Al-qur'an dengan perantaraan bahasa arab dan Allah menyampaikan kepada Rasul-Nya dengan jalan cerita atau ceramah yang menarik sekali. Metode ceramah ini tidak hanya digunakan oleh Nabi dalam menyampaikan dakwahnya. Namun Allah [un menceritakan kisah yang paling baik kepada Nabi dengan mewahyukan Al-qur'an kepada Nabi.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pembelajaran dengan memperdepat masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang

dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah.²³ Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode ini juga dapat merangsang siswa dalam pembelajaran dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

Dengan metode ini siswa-siswa bisa menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam proses belajar mengajar, baik dengan gurunya ataupun dengan siswa-siswa lainnya. Sehingga dalam metode ini bisa membantu siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Metode Demontrasi

Metode demontrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Walaupun dalam proses demontrasi, peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demontrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit.²⁴ Misalnya demontrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim dengan menggunakan model atau boneka.

3. Metode Resitasi

Metode resitasi biasa disebut metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran. Metode ini dilakukan apabila guru mengharapkan pengetahuan yang diterima siswa lebih mantap, dan mengaktifkan mereka dalam mencari atau mempelajari suatu masalah dengan lebih banyak

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 116.

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, Hal. 152.

membaca mengerjakan sesuatu secara langsung. Metode resitasi juga dapat mempercepat dan memperlancar siswa dalam belajar karena dibantu dengan tugas-tugas rumah yang diserahkan oleh guru kepada murid-muridnya untuk melatih siswa dalam mengingat atau memahami suatu materi.

4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban. Atau sebaliknya siswa diberi kesempatan dan guru yang menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan belajar mengajar melalui tanya jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat memulai pelajaran, pada saat pertengahan atau pada akhir pelajaran. Jika metode tanya jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif.

Metode tanya jawab juga dapat memperlancar ingatan dan pemahaman tentang materi yang diajarkan guru, dan untuk mengulang-ulang pelajaran yang lalu atau yang sedang berlangsung guna memperdalam pemahaman siswa tentang suatu materi. Metode tanya jawab ini mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk merangsang cara berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.²⁵ Melalui metode ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

5. Metode Kerja Kelompok

²⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, Hal. 138

Suatu metode mengajar dimana guru membagi murid-muridnya ke dalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.²⁶ Metode ini akan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dan siswa bisa bekerjasama dalam proses belajar mengajar, menciptakan siswa yang bertoleransi dan saling menghargai sesamanya.

6. Metode Bercerita

Metode bercerita ialah suatu cara mengajar yang pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, karena informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain. Dalam metode bercerita, baik guru maupun siswa, dapat berperan sebagai penuntun. Guru dapat menugaskan salah seorang siswa atau lebih untuk menceritakan suatu peristiwa atau topik, salah satu bentuk metode bercerita adalah membaca cerita.

Metode bercerita digunakan antara lain karena alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Apabila guru ingin menggambarkan kejadian yang telah lampau, (sejarah, dongeng, riwayat), peristiwa masa kini dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan kejadian yang akan datang (fantasi, imajinasi) yang tidak dapat atau kurang jelas disampaikan melalui buku pelajaran.
- b. Apabila guru adalah seorang pencerita atau pembaca cerita yang baik sehingga dapat menggugah perasaan, semangat, imajinasi dan fantasi

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 196.

siswa. Dengan metode cerita ini seolah-olah apa yang diceritakan itu hadir dihadapan siswa dan mereka seakan-akan turut terlibat di dalamnya.

- c. Apabila guru ingin membandingkan dan mengambil pelajaran dari isi cerita dalam rangka memperoleh kesimpulan bagi pembentukan nilai-nilai dan sikap siswa sesuai dengan pandangan hidup atau ajaran agama yang dianut.
- d. Apabila guru menghadapi sejumlah siswa yang banyak dan untuk menangkap perhatiannya dalam rangka pencapaian tujuan tidak mungkin atau sukar menggunakan metode ini.²⁷

7. Metode Pemahaman dan Penalaran

Metode ini dilakukan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berpikir anak didik secara logis. Metode ini adalah metode mendidik dengan membimbing anak didik untuk dapat memahami problema yang dihadapi dengan menemukan jalan keluar yang benar dari berbagai macam kesulitan dengan melatih anak didik menggunakan akal pikirannya dalam meluruskan yang bengkok dan mengambil yang benar.²⁸

²⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 302-305.

²⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, Hal. 146

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa data merupakan salah satu hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta maupun angka.¹ Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan sebagai pendukung dan data lapangan yang akan dinyatakan dalam bentuk angka dan kalimat.

Dalam rangka penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Sukardi menyatakan bahwa: penelitian deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.²

Jadi, penelitian deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang setelah terkumpul data, penulis memaparkan, menggambarkan dan menganalisis data tersebut sesuai dengan apa adanya. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah metode penelitian lapangan yaitu penelitian langsung ke lapangan untuk mendapatkan data di lapangan sesuai dengan fakta dari responden dan juga berdasarkan pengamatan agar dapat memperoleh data atau keterangan secara objektif.

B. Populasi dan Sampel

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 96.

² Sukardi, *Metodelogi Penelitian Kompetensi dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 14.

Setiap permasalahan dalam penelitian akan ditentukan populasi dan sampel di mana populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian.³ Sedangkan sampel adalah sejumlah individu yang diambil dari kelompok populasi (sebagian dari populasi).⁴ Mengingat populasi yang tidak begitu besar dalam penelitian ini, maka seluruh populasi dijadikan sampel. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah guru fiqh yang mengajar di MAN 3 Rukoh Banda Aceh. Karena penelitian ini bersifat kualitatif maka semua sampel dapat dikatakan sebagai narasumber.

Dalam penentuan sampel ini, penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan: "jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi. Selanjutnya jika objeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana."⁵

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu berpedoman pada teori yang ada untuk mencari dan mendapatkan serta mengumpulkan data dan informasi yang ada sesuai dengan fakta di lapangan.

Adapun teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Observasi (pengamatan)

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 106.

⁴ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Instituti, 2007), hal. 48.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 134.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.⁶ Peneliti melakukan observasi langsung kepada guru di MAN 3 Rukoh Banda Aceh sebagai guru pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai instrumennya adalah lembar pengamatan atau observasi. Melalui observasi akan diperoleh gambaran tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Rukoh Banda Aceh.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan wawancara. Peneliti berhadapan langsung dengan responden sebagai bahan masukan bagi peneliti, dalam hal ini peneliti membuat semacam daftar pertanyaan untuk ditujukan kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis mengadakan wawancara dengan guru dan kepala sekolah di MAN 3 Rukoh. Melalui wawancara akan diperoleh gambaran bagaimana kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Rukoh Banda Aceh

c. Telaah Dokumentasi

Yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari kepala sekolah, bagian tata usaha dan guru agama mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, keadaan sekolah, keadaan guru dan siswa, kurikulum, silabus, RPP dan data lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

⁶ Moh. Pabundu Tika, *Metodelogy Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 58.

D. Metode Analisis Data

Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

E. Pedoman Penulisan

Adapun tentang tehnik penulisan dan penyusunan, penulis berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Tarbiyah UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2008”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Rukoh Banda Aceh

Hasil penelitian ide berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Rukoh ini adalah gagasan dari Almarhum Bapak Prof. Dr. Safwan Idris, MA, yaitu pada tahun 1990-an, saat itu ia menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry. Pada tahun 1996 gagasannya disampaikan kepada menteri Agama Prof. Malik Fajar dan ternyata mendapat sambutan yang positif.¹

Pada tahun 1999 Madrasah Aliyah di dirikan, pada saat itu Madrasah Aliyah Rukoh yang sebelumnya pernah diberi nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Ar-Raniry, Madrasah Aliyah Negeri Ar-Raniry hingga tahun 2002 dan Madrasah Tsanawiyah pada saat itu belum memiliki Madrasah Ibtidayah, maka diambil Madrasah Ibtidayah Rukoh sebagai cikal bakal. Hal ini juga yang menyebabkan nama Madrasah ini akhirnya disebut Madrasah Tsanawiyah Negeri Ar-Raniry.²

Gedung yang dipakai untuk tempat pembelajaran Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah pertama sekali adalah sebagian gedung Fakultas Ushuluddin sebanyak 4 ruang dan 2 ruang lagi adalah tempat parkir. Pada tahun 2000/2001 Madrasah Aliyah pindah tempat ke gedung Pascasarjana. Pada tahun 2002/2003 Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah bersatu kembali dan mulai

¹ Sumber: Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Banda Aceh, 2014.

menempati gedung baru yang cukup megah dengan nama Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Kota Banda Aceh. Gedung ini dibangun di kompleks IAIN dengan biaya bantuan pemerintah. Status tanah Madrasah terpadu Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah Rukoh Kota Banda Aceh ini adalah hak milik IAIN Ar-Raniry berdasarkan nomor sertifikat tanah 01.04.12.400003 tanggal 8 Maret 1993 yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Kota Banda Aceh.³

Berdasarkan uraian di atas bahwa Madrasah terpadu Rukoh ini adalah Madrasah yang difungsikan sebagai Madrasah lab IAIN sesuai dengan cita-cita awal pendirinya. Semenjak pendirian Madrasah ini sampai dengan sekarang telah mengalami perubahan baik perubahan kurikulum yang digunakan maupun pimpinan Madrasah itu sendiri.⁴

2. Letak Geografis Madrasah Aliyah Negeri Rukoh.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, letak geografis Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Rukoh Banda Aceh cukup strategis, Madrasah Aliyah ini dibangun diatas tanah 5.719 M². Letak Madrasah Aliyah ini dijalan Lingkar Kampus IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Desa Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Telpon (0651) 7412334, Kode Pos. 23111.⁵

Adapun Batas-batas Madrasah Aliyah Negeri Rukoh adalah sebagai berikut:

³ Profil Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Banda Aceh, 2014, hal. 36.

⁴ Sumber: Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Banda Aceh, 2014.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan tanah milik IAIN Ar-Raniry
2. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan lingkar kampus
3. Sebelah Timur berbatasan dengan tanah milik IAIN Ar-Raniry
4. Sebelah Barat berbatasan dengan perumahan Dosen Unsyiah

3. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah

Organisasi yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Rukoh yang dipimpin oleh Bapak Drs. Muhammad sebagai kepala sekolah, Drs. Syukri sebagai wakil kepala Madrasah, Djameluddin Husita, S.Pd.,M.Si sebagai Wakamad Kurikulum, Chairul Amri S. Ag sebagai waka humas, Fadli, S.Pd, M.Sc, sebagai Waka Sarpras, Syarifah Qadria, S.Pd sebagai Kepala Perpustakaan, Drs. Syukri sebagai Waka Kesiswaan, Rosmala Dewi, S.Ag sebagai staf pengajaran. Untuk mengetahui lebih jelasnya struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri Rukoh ini dapat dilihat pada lampiran berupa satu struktur utuh yang menggambarkan struktur organisasi pemerintahan pada Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Banda Aceh tahun ajaran 2013-2014 M/1435 H.

Berikut nama-nama kepala sekolah yang pernah memimpin sekolah MAN Rukoh:

| No | Nama | Periode Tugas |
|----|--|---------------------|
| 1 | Drs. H. Muhammad Dahlan Sandang, M. Ag | Tahun 1999 s/d 2003 |
| 2 | Drs. Abdul Hamid, M. Pd | Tahun 2003 s/d 2007 |
| 3 | Drs. Ihsan, M. Pd | Tahun 2007 s/d 2010 |
| 4 | Drs. Abdul Syukur, M. Ag | Tahun 2010 s/d 2012 |
| 5 | Drs. H. Muhammad | Tahun 2012 s/d 2015 |

4. Keadaan Guru dan Siswa

a. Guru

Keberhasilan suatu program pendidikan tidak terlepas dari kemampuan dan kualitas guru. Berbicara tentang kemampuan dan kualitas guru tidak terlepas pula dari masalah manusia dan pekerjaan, yang bersifat mengomunikasikan sesuatu hal yang menyangkut masalah pengetahuan kepada peserta didik ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Keberhasilan seorang siswa tergantung pada keahlian seorang guru dalam berkomunikasi dengan siswa baik di kelas maupun di luar kelas, dan juga sangat tergantung dari kualitas dan profesionalitas guru dalam menyajikan materi, alat peraga dan teknik penyampaian dalam suatu proses pembelajaran. Guru merupakan pelaku utama yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Profesionalitas serta keterampilan guru sangat berpengaruh dan merupakan kunci dalam usaha mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran sebagaimana diharapkan.

Selain dari segi kualitas, untuk mencapai tujuan pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Rukoh kuantitas guru juga harus menjadi prioritas. Apabila jumlah tenaga pengajar tidak sesuai dengan jumlah bidang studi dikhawatirkan kurang maksimalnya fungsi guru dan menambah beban tanggung jawabnya dalam mempersiapkan dan menyajikan materi pelajaran terhadap siswa. Untuk mengetahui jumlah guru dan tenaga administrasi di Madrasah Aliyah Negeri Rukoh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Pegawai Madrasah Aliyah Negeri Rukoh

| No | Status | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|--------|------------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | Guru Tetap (PNS) | 8 | 25 | 33 |
| 2 | Guru Honor/GTT | 1 | 3 | 4 |
| 3 | Guru Bantu | 0 | 0 | 0 |
| 4 | Pegawai TU Tetap | 4 | 2 | 6 |
| 5 | Pegawai TU Honor | 1 | 0 | 1 |
| 6 | Pesuruh Tetap | 0 | 0 | 0 |
| 7 | Pesuruh Honor | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 14 | 30 | 44 |

Sumber: Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Banda Aceh, 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pengajar / guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Banda Aceh pada umumnya para guru pegawai tetap dan berstatus Pegawai Negeri Sipil. Dari sejumlah guru, hanya 85% yang berstatus guru PNS. Sisanya 15% guru PTT dan guru honorer.

Guru sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Jika guru mempunyai potensi dan bisa mengembangkannya dalam hal mendidik maka hal ini akan sangat mendorong keberhasilan proses pembelajaran yang sangat baik. Adapun jumlah guru pembelajaran fiqh yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Rukoh ini berjumlah 2 orang.

b. Siswa

Keberhasilan aktifitas belajar mengajar selain keberadaan guru juga tidak terlepas dari keaktifan siswa mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, kemampuan guru tanpa di dukung oleh keaktifan siswa mengikuti proses pembelajaran tidak ada artinya. Jelas bahwa keberadaan siswa turut menentukan berhasil atau tidaknya program pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah. Untuk

mengetahui lebih jelasnya keadaan dan jumlah siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4.2. Keadaan dan Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Negeri Rukoh

| Perincian Kelas | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|---------------------|------------|------------|------------|
| XII/IS-1 | 20 | 11 | 31 |
| XII/IS-2 | 17 | 14 | 31 |
| XII/IA-1 | 13 | 15 | 28 |
| XII/IA-2 | 13 | 16 | 29 |
| XII/IA-3 | 13 | 12 | 28 |
| Jumlah | 76 | 71 | 147 |
| XI/IS-1 | 14 | 17 | 31 |
| XI/IS-2 | 14 | 16 | 30 |
| XI/IA-1 | 13 | 17 | 30 |
| XI/IA-2 | 14 | 17 | 31 |
| XI/IA-3 | 16 | 14 | 30 |
| Jumlah | 71 | 81 | 152 |
| X-1 | 10 | 22 | 32 |
| X-2 | 15 | 17 | 32 |
| X-3 | 18 | 13 | 31 |
| X-4 | 18 | 13 | 31 |
| X-5 | 15 | 16 | 31 |
| Jumlah | 76 | 81 | 157 |
| Jumlah Total | 203 | 202 | 456 |

Sumber: Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Banda Aceh, 2014

5. Struktur Organisasi

Dalam menjembatani tugas-tugas pokok di MAN 3 Rukoh Banda Aceh maka dibentuk sebuah struktur organisasi sehingga tugas kepengurusan dapat berjalan dengan baik. Pembentukan struktur organisasi pada MAN 3 Rukoh Banda Aceh diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan terbinanya

suatu kesatuan. Dengan adanya pembagian tugas yang baik akan memperkokoh disiplin masing-masing.⁶

Sebagai sebuah organisasi pemerintahan, struktur mutlak dibutuhkan. Oleh karena itu, untuk mengenal lebih jauh maka dibuat bagan Struktur Organisasi MAN 3 Rukoh Banda Aceh sebagai berikut.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kelancaran proses pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan turut juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka proses pembelajaran akan terlambat dan tidak akan berjalan optimal sebagaimana diharapkan. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada pada Madrasah Aliyah Negeri Rukoh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana

| No | Sarana/Prasarana Bangunan Madrasah | Jumlah |
|----|--|--------|
| 1 | Ruang kepala sekolah | 1 |
| 2 | Ruang tata usaha | 1 |
| 3 | Ruang laboratorium IPA | 1 |
| 4 | Ruang laboratorium bahasa | 1 |
| 5 | Ruang pustaka | 1 |
| 6 | Ruang komputer | 1 |
| 7 | Aula | 1 |
| 8 | Lapangan bola volly | 1 |
| 9 | Lapangan bola basket | 1 |
| | Perlengkapan Kegiatan Administrasi | 1 |
| 10 | Komputer / Laptop Tata Usaha | 3 |
| 11 | Printer Tata Usaha | 2 |
| | Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar (Ruang teori dan Praktek) | |
| 12 | Komputer / Laptop | 14 |

⁶ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Drs. H. Muhammad, Kepala Madrasah Aliyah Rukoh, pada tanggal 7 Juli 2014.

| | | |
|------------------------------|------------|-----------|
| 13 | Printer | 8 |
| 14 | TV | 1 |
| Perlengkapan Buku-buku fiqih | | |
| 15 | Buku Fiqih | 246 |
| | | Eksamplar |

Sumber: Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Banda Aceh, 2014

Hasil wawancara penulis dengan Bapak kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rukoh Banda Aceh tentang sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Negeri Rukoh ini belum memadai fasilitasnya. Oleh karena itu masih memerlukan tambahan terutama buku-buku agama yang tersedia di Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Banda Aceh ini hanya buku pegangan guru saja sedangkan bahan bacaan untuk siswa sangat kurang.⁷

B. Teknik Menyusun Bahan Ajar Fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh.

Proses kegiatan belajar mengajar tidak dapat berdiri sendiri, melainkan terkait dengan komponen materi dan waktu. Langkah pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa secara berurutan sehingga cocok dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Teknik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecakapan kognitif banyak sekali. Di antaranya dengan “dorongan” pada saat mengajari/menghafal ayat-ayat al-Qur’an (biasanya diterapkan di pesantren-pesantren tradisional). Teknik pembelajaran yang berorientasi pada psikomotor diantaranya: *drill and practice*, berlatih dan mempraktekkan seperti pada materi menghafal huruf al-Qur’an, berwudhuk dan praktek ibadah shalat.

⁷ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Drs. H. Muhammad, Kepala Madrasah Aliyah Rukoh, pada tanggal 7 Juli 2014.

Dalam masalah belajar mengajar, seorang guru dituntut mampu memahami hal yang dibutuhkan dalam menentukan bahan ajar, agar materinya dapat tersampaikan dengan tepat kepada peserta didik.

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Drs. Muhammad dan jawaban senada juga diberikan oleh guru *fiqh* yang lain di MAN 3 Rukoh Banda Aceh menjelaskan, sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Perlu ditentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari siswa termasuk aspek atau ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.⁸

Pendapat yang dikemukakan oleh guru *fiqh* seperti yang telah tersebut di atas, menurut peneliti guru sangat memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Karena guru sebelum menentukan dan memberikan materi pembelajaran kepada siswa-siswi, terlebih dahulu mengidentifikasikan aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru *fiqh* di MAN 3 Rukoh Banda Aceh dalam pengembangan bahan ajar *fiqh* terlebih dahulu mengidentifikasikan aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

⁸ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Drs. H. Muhammad, Kepala Madrasah Aliyah Rukoh, pada tanggal 7 Juli 2014.

Hasil wawancara penulis dengan guru *fiqh* tentang pengembangan bahan ajar *fiqh* termasuk dalam ranah kognitif (pengetahuan), psikomotor (praktek) dan afektif (akhlak). Berkenaan dengan pengembangan bahan ajar *fiqh* dalam mengidentifikasi terlebih dahulu jenis-jenis materi pembelajaran yang akan diajarkan, beliau menjelaskan seperti konsep kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis, analisis, dan penilaian; konsep psikomotor yang meliputi gerak awal, semi rutin, dan rutin; serta aspek afektif yang meliputi pemberian respon, apresiasi, penilaian, dan internalisasi. Setiap aspek standar kompetensi tersebut memerlukan materi pembelajaran atau materi pembelajaran yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.⁹

C. Strategi Guru dalam Mengembangkan Bahan Ajar Fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar.

Dalam pengajaran, strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan, alat serta evaluasi) agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian strategi mengajar pada dasarnya

⁹ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Tarmizi pada tanggal 8 Juli 2014.

adalah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien.

Dalam pengajaran, strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variable pengajaran (tujuan, bahan, metode dan, alat serta evaluasi) agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam yang harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural. Pembelajaran fiqh salah satunya, yang mempunyai peran penting dalam kehidupan ummat Islam sebagai pedoman dalam mempelajari hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi.

Mendidik bukanlah suatu pekerjaan mudah meskipun pendidik telah banyak dibekali dengan ilmu pendidikan. Namun demikian, yang dihadapi guru adalah berbagai macam kondisi mental spiritual yang berbeda, disinilah letak perlunya strategi atau cara dalam mendidik. Para pendidik yang tidak memperhatikan tentang cara mengajar yang baik, maka ilmu yang disampaikan itu sulit untuk diterima, yang pada akhirnya dapat menggagalkan tugasnya.

Hasil wawancara penulis dengan ibu Nurhadisah guru *fiqh* MAN 3 Rukoh Banda Aceh terkait dengan pengembangan bahan ajar fiqh dalam memilih jenis

materi yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, ibu Nurhadisah menjelaskan bahwa dengan memilih jenis materi yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya, sebab setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda.¹⁰

D. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh.

Terkait dengan pengembangan bahan ajar yang dikembangkan selama ini apakah disusun sendiri?

Hasil wawancara penulis dengan ibu Nurhadisah dan jawaban senada juga diberikan oleh guru fiqh lainnya mengatakan bahwa usaha yang telah dilakukan guru dalam pengembangan bahan ajar fiqh selama ini membuat/menciptakan bahan ajar sederhana dapat di gunakan dan mudah untuk dipindah-pindahkan, namun masih terkendala pada pendanaan karena memakai dana sendiri untuk membeli perlengkapan bahan ajar.¹¹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat dijelaskan bahwa pihak sekolah telah menyediakan fasilitas/sarana yang menunjang proses pengembangan bahan ajar di MAN 3 Rukoh Banda Aceh dengan menyediakan media

¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan ibu Nurhadisah (guru fiqh), pada tanggal 9 Juli 2014.

¹¹ Hasil wawancara penulis dengan ibu Nurhadisah pada tanggal 9 Juli 2014.

pembelajaran fiqih seperti infokus, alat peraga, buku perpustakaan serta disekolah juga telah dipasang internet yang menunjang proses pengembangan bahan ajar.¹²

Dalam rangka meningkatkan motivasi guru untuk mengembangkan bahan ajar, kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat besar. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah penulis dapat mendeskripsikan upaya yang dilakukan kepala sekolah, yaitu membantu guru dalam persiapan mengajar. Keseluruhan kegiatan guru di dalam kelas maupun di luar kelas sangat membutuhkan kesabaran, ketekunan, kelincahan, ketrampilan dan selalu mempunyai inovasi-inovasi baru. Salah satu tugas pokoknya sebagai pendidik adalah persiapan mengajar, yaitu hal-hal yang dipersiapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Upaya yang lain adalah dengan membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar. Upaya yang lain adalah dengan membantu guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas merupakan bagian dari tugas guru yang dibimbing oleh supervisor atau kepala sekolah. Hal ini penting dilakukan karena selain dapat memperlancar dalam proses belajar mengajar, pengelolaan kelas yang baik juga dapat menentukan mutu pendidikan yang berkualitas.¹³

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam memotivasi guru untuk mengembangkan bahan ajar yaitu dengan menjelaskan tujuan yang akan dicapai dalam proses pengembangan bahan ajar, mengusahakan agar guru berminat dan mau melakukan pengembangan bahan ajar mata pelajaran yang bersangkutan.

¹² Hasil wawancara penulis dengan Bapak Drs. H. Muhammad Kepala Madrasah Negeri Rukoh, pada tanggal 7 Juli 2014

¹³ Hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah pada tanggal 7 Juli 2014.

Kebijakan yang dilakukan pihak sekolah untuk mengembangkan bahan ajar di MAN 3 Rukoh Banda Aceh antara lain memberi masukan dan kontribusi kepada guru dalam mengembangkan bahan ajar. Pihak sekolah selalu memonitor kegiatan pengembangan bahan ajar dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar. Selanjutnya pihak sekolah secara rutin mengundang pakar dalam pengembangan bahan ajar di MAN 3 Rukoh Banda Aceh seperti mendatangkan pakar dari dinas terkait dan teman sejawat.¹⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan pihak sekolah mengenai kegiatan pengembangan bahan ajar yaitu dengan memberi masukan dan kontribusi kepada guru dalam mengembangkan bahan ajar. Pihak sekolah selalu memonitor kegiatan pengembangan bahan ajar dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar. Selanjutnya pihak sekolah secara rutin mengundang pakar dalam pengembangan bahan ajar seperti mendatangkan pakar dari dinas terkait dan teman sejawat.

E. Pembuktian Hipotesis

Jauh sebelum melakukan penelitian mengenai judul “Upaya Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Fiqih di MAN 3 Rukoh Banda Aceh”, terlebih dahulu ditetapkan hipotesis sebagai pedoman untuk meneliti keadaan sebenarnya apakah hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya dapat diterima atau tidak.

¹⁴ Hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah pada tanggal 7 Juli 2014.

Untuk membuktikan hipotesis tersebut, penulis perlu membandingkan antara hipotesis dengan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, pada bab pertama dikemukakan tiga buah hipotesis yaitu:

Hipotesis pertama, Guru Fiqh pada MAN 3 Rukoh Banda Aceh telah menggunakan berbagai teknik dalam menyusun bahan ajar Fiqh dan sudah sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran. Hipotesis ini diterima kebenarannya karena setelah penulis mengadakan penelitian ternyata sebagian besar guru fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh menjawab dalam pengembangan bahan ajar fiqh terlebih dahulu mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, pengembangan bahan ajar fiqh selama ini dikembangkan dalam ranah kogniti (pengetahuan), psikomotor (praktek) dan afektif (akhlak), pada saat mengembangkan bahan ajar terlebih dahulu mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran yang akan diajarkan, pengembangan bahan ajar fiqh sumbernya berasal dari berbagai sumber seperti buku teks, laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian, jurnal (penertiban hasil penelitian dan pemikiran ilmiah), pakar bidang studi, pakar kalangan professional, standar isi, penertiban berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan seperti koran, majalah, tabloid, internet, TV, Video, VCD, kaset audio, lingkungan sosial dan seni budaya, pengembangan bahan ajar fiqh selama ini dikembangkan sendiri, pengembangan bahan ajar fiqh yang dikembangkan selama ini apakah didasarkan atas pengadaptasian atau materi pembelajaran yang sudah ada, baik dari modul, lembar kerja, buku, *e-book*, diktat, handout, CD, ilm, dan sebagainya menjadi materi pembelajaran yang berbeda

dengan karya yang diadaptasi, pengembangan bahan ajar yang dikembangkan selama ini tidak pernah mengadopsi atau mengambil gagasan atau bentuk dari suatu karya yang sudah ada sebelumnya, pengembangan bahan ajar selama ini melalui cara perevisian atau proses mengembangkan bahan ajar melalui cara memperbaiki atas karya yang sudah ada sebelumnya, serta jenis pengembangan bahan ajar yang dikembangkan selama ini melalui penerjemahan atau proses pengalihan bahasa suatu buku dari yang awalnya berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Hipotesis kedua, strategi yang telah dilakukan guru untuk mengembangkan bahan ajar fiqh belum maksimal. Hipotesis ini ditolak kebenarannya karena setelah penulis mengadakan penelitian ternyata sebagian besar guru fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh menjawab strategi yang telah dilakukan guru dalam pengembangan bahan ajar diantaranya menggunakan model Kemp (siklus) artinya memulai proses pengembangan dengan mengurutkan komponen yang ada, dan pada saat proses pembelajaran selesai merevisi kembali hal-hal yang belum lengkap untuk mencapai hasil yang maksimal, model pengembangan bahan ajar yang dikembangkan selama ini berbentuk model Banathy artinya penyusunan sistem bahan ajar dilakukan melalui tahapan-tahapan yang jelas seperti: menganalisa dan merumuskan tujuan, merumuskan kriteria tes yang sesuai, menganalisa dan merumuskan kegiatan belajar, merancang sistem, mengimplementasikan dan melakukan kontrol kualitas sistem serta mengadakan perbaikan dan perubahan berdasarkan hasil evaluasi dan model pengembangan bahan ajar yang dikembangkan selama ini berbentuk Dick dan Cery artinya

pengembangan bahan ajar dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran umum yaitu menganalisa pembelajaran serta menentukan kemampuan awal siswa terlebih dahulu.

Hipotesis ketiga, Guru telah mengupayakan berbagai metode mengajar dalam pengembangan bahan ajar fiqh pada MAN 3 Rukoh Banda Aceh. Hipotesis ini diterima kebenarannya karena setelah penulis mengadakan penelitian ternyata sebagian besar guru fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh menjawab dalam pengembangan bahan ajar fiqh menggunakan berbagai metode mengajar yang bervariasi digunakan dalam penjelasan isi pembelajaran yang terdapat dalam materi fiqh untuk membantu siswa lebih cepat memahami pembelajaran, serta menciptakan proses pembelajaran agar lebih menyenangkan. Pada hakikatnya, semua metode itu baik asal sesuai dengan karakter dan situasi yang ada.

Dalam pengajaran fiqh guru sering menggunakan metode demonstrasi dan diskusi. Metode demonstrasi dan diskusi dirasa sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersebut. Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompok.

Metode demonstrasi dalam belajar dan mengajar ialah metode yang digunakan oleh seorang guru atau orang luar yang sengaja didatangkan atau murid sekali pun untuk mempertunjukkan gerakan- gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar disertai keterangan- keterangan. Dalam metode demonstrasi

murid mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan analisa data serta pembahasan hasil penelitian tentang upaya guru dalam pengembangan bahan ajar fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik pengembangan bahan ajar fiqh selama ini di MAN 3 Rukoh Banda Aceh selama ini adalah:
 - a. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.
 - b. Mengembangkan bahan ajar fiqh dikembangkan dalam ranah kognitif (pengetahuan), psikomotor (praktek) dan afektif (akhlak).
 - c. Mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran yang akan diajarkan.
 - d. Pengembangan bahan ajar fiqh sumbernya berasal dari berbagai sumber yang relevan.
 - e. Pengembangan bahan ajar fiqh selama ini dikembangkan sendiri, pengadaptasian, peresian dan penerjemahan.
2. Strategi pengembangan bahan ajar fiqh selama ini di MAN 3 Rukoh Banda Aceh dengan menggunakan model pembelajaran, diantaranya;
 - a. Model Kemp (siklus)
 - b. Model Banathy artinya penyusunan sistem bahan ajar dilakukan melalui tahapan-tahapan yang jelas.

- c. Model Dick dan Cery artinya pengembangan bahan ajar dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran umum yaitu menganalisa pembelajaran serta menentukan kemampuan awal siswa terlebih dahulu.
3. Mengupayakan berbagai metode mengajar dalam pengembangan bahan ajar fiqh pada MAN 3 Rukoh Banda Aceh.
 - a. Dalam pengembangan bahan ajar fiqh menggunakan berbagai metode mengajar yang bervariasi digunakan dalam penjelasan isi pembelajaran yang terdapat dalam materi fiqh untuk membantu siswa lebih cepat memahami pembelajaran.
 - b. Pada hakikatnya, semua metode itu baik asal sesuai dengan karakter dan situasi yang ada.
 - c. Dalam pengajaran fiqh guru sering menggunakan metode demonstrasi dan diskusi. Metode demonstrasi dan diskusi dirasa sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersebut.

B. Saran-saran

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Diharapkan pada para guru khususnya guru mata pelajaran fiqh memiliki kemampuan dan kemauan yang positif dalam mengembangkan bahan ajar, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan mempunyai kemampuan dan kualitas yang baik dimasa yang akan datang.

2. Keberhasilan suatu lembaga juga sangat dipengaruhi oleh bahan ajar yang memadai. Oleh sebab itu kepada kepala sekolah hendaknya menambah bahan ajar di MAN Rukoh khususya bahan ajar fiqih di perpustakaan.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk meneliti tentang hal ini, hendaknya dapat mengembangkan lagi pada populasi yang lebih besar dan lebih luas permasalahannya sebagai perbandingan dengan hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan analisa data serta pembahasan hasil penelitian tentang upaya guru dalam pengembangan bahan ajar fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik menyusun bahan ajar Fiqh selama ini di MAN 3 Rukoh Banda Aceh. Guru fiqh pada MAN 3 Rukoh Banda Aceh menggunakan berbagai teknik dalam menyusun bahan ajar fiqh dan sudah sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran. Diantaranya dengan mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengembangkan bahan ajar fiqh dikembangkan dalam ranah kognitif (pengetahuan), psikomotor (praktek) dan afektif (akhlak), mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran yang akan diajarkan, pengembangan bahan ajar fiqh sumbernya berasal dari berbagai sumber yang relevan, pengembangan bahan ajar fiqh selama ini dikembangkan sendiri.
2. Strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan bahan ajar Fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh.
 - a. Model Kemp (siklus)
 - b. Model Banathy artinya penyusunan system bahan ajar dilakukan melalui tahapan-tahapan yang jelas.

DAFTAR ANGKET UNTUK SISWA

Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Kelas :
4. Alamat :

Petunjuk Pengisian :

- a. Angket ini bermaksud untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan realitas objek tentang Pengembangan Bahan Ajar Fiqh di MAN 3 Rukoh
- b. Sebelum pengisian angket ini, Anda diharapkan untuk membaca dengan teliti pertanyaan angket ini.

Berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang Anda anggap paling benar dari alternatif pilihan berdasarkan pengamatan objektif Anda selama ini.

Pertanyaan

1. Apakah Anda sering diikutsertakan proses pengembangan bahan ajar Fiqh?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
2. Pernahkah pelajaran Fiqh berlangsung di luar kelas?
 - a. Pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
3. Apakah Anda menyukai pelajaran Fiqh?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

4. Apakah materi Fiqh yang diberikan selalu dapat Anda pahami?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
5. Bagaimana suasana kelas ketika pelajaran Fiqh berlangsung?
 - a. Tenang
 - b. Kurang tenang
 - c. Tidak tenang
6. Apakah dalam pembelajaran Fiqh guru ada menggunakan metode?
 - a. Ada
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak ada
7. Apakah sarana yang tersedia cukup memadai untuk menunjang proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqh ?
 - a. Memadai
 - b. Kurang memadai
 - c. Tidak memadai
8. Pernahkah guru mengevaluasi pelajaran Fiqh?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
9. Apakah ada kesesuaian antara materi dan penjelasan guru?
 - a. Ada
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak ada
10. Apakah media yang digunakan guru Fiqh sesuai dengan materi?
 - a. Sesuai
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak sesuai

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU FIQH

1. Teknik apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam proses penyusunan bahan ajar Fiqh?
2. Apakah pengembangan bahan ajar fiqh yang Bapak/Ibu susun sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran?
3. Apakah ada kendala yang Bapak/Ibu alami dalam proses penyusunan bahan ajar Fiqh?
4. Apakah dengan mengembangkan bahan ajar dapat mempengaruhi penyampaian materi dalam proses belajar mengajar?
5. Apakah materi pembelajaran Fiqh yang Bapak/Ibu sampaikan sudah sesuai dengan bahan ajar yang telah dikembangkan?
6. Strategi apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengembangkan bahan ajar Fiqh?
7. Apakah ada satu pokok masalah yang sangat menunjang/membantu Bapak/Ibu dalam proses pengembangan bahan ajar Fiqh?
8. Apakah dalam lingkungan sekolah seperti perpustakaan dapat membantu Bapak/Ibu dalam mengembangkan bahan ajar Fiqh?
9. Apakah pengembangan bahan ajar Fiqh di sekolah Bapak/Ibu mempunyai strategi khusus?
10. Apakah Bapak/Ibu pernah mengaitkan materi lain sebagai panduan dalam mengembangkan bahan ajar Fiqh?
11. Upaya apakah yang Bapak/Ibu lakukan dalam pengembangan bahan ajar Fiqh?

12. Apakah ada keikutsertaan siswa/siswi Bapak/Ibu dalam proses pengembangan bahan ajar Fiqh?
13. Bagaimana Bapak/ibu mengevaluasi bahan-bahan yang akan digunakan dalam mengembangkan bahan ajar Fiqh?
14. Siapakah yang paling berperan di sekolah Bapak/Ibu dalam melakukan upaya pengembangan bahan ajar Fiqh?
15. Apakah ada kendala yang Bapak/Ibu alami dalam upaya pengembangan bahan ajar Fiqh?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pengembangan bahan ajar Fiqh di sekolah ini?
2. Apakah pengembangan bahan ajar Fiqh yang sekarang sudah sesuai dengan kurikulum yang dikeluarkan?
3. Apa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membantu guru PAI khususnya pelajaran Fiqh dalam proses upaya pengembangan bahan ajar?
4. Adakah bentuk pelatihan atau training yang di lakukan oleh pihak sekolah dalam pengembangan bahan ajar Fiqh?
5. Bagaimana perkembangan dari upaya pengembangan bahan Ajar Fiqh yang dilakukan oleh guru PAI setelah mengikuti pelatihan atau training?
6. Menurut Bapak/Ibu dorongan dari pihak sekolah dapat membantu guru dalam pengembangan bahan ajar Fiqh di sekolah?
7. Dorongan seperti apa yang biasa Bapak/Ibu berikan kepada guru PAI dalam proses pengembangan bahan ajar Fiqh?
8. Bagaimana solusi bapak/Ibu dengan guru PAI yang belum memahami proses pengembangan bahan ajar Fiqh?
9. Sejauh mana perhatian Bapak/Ibu dengan pengembangan bahan ajar Fiqh di sekolah?
10. Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan evaluasi terhadap proses pengembangan bahan ajar Fiqh di sekolah?

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana S-1
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

MARNIATI
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam
NIM: 210 716 602

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Muhibbuthabry, M.Ag
NIP. 196101171991031001

Hazrullah, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 197907012007101002

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, Dinyatakan
Lulus dan Disahkan sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana S-1
Dalam Ilmu Tarbiyah

Pada Hari/Tanggal:

**Kamis, 06 Agustus 2014 M
29 Syawal 1435 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Dr.H. Muhibbuthabry, M. Ag

Anggota,

Hazrullah, S. Pd. I, M. Pd

Sekretaris,

Suryana, MA

Anggota,

Dr. Cut Aswar, MA

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry,

Dr. H. Muhibbuthabry, M.Ag
NIP :19610117 199103 1 001

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | 1 |
| DAFTAR ISI..... | 1 |
| DAFTAR TABEL | 1 |
| DAFTAR LAMPIRAN | 1 |
| ABSTRAK | 1 |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Penjelasan Istilah | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Hipotesis | 6 |
| | |
| BAB II : KONSEP PEMBELAJARAN FIQH | 7 |
| A. Konsep pengembangan bahan ajar Fiqh | 7 |
| B. Prinsip-prinsip dan Teknik-teknik dalam Memilih Bahan Ajar Fiqh | 13 |
| C. Strategi dalam Memanfaatkan Bahan Ajar Fiqh..... | 20 |
| D. Metode Pembelajaran Fiqh..... | 22 |
| | |
| BAB III : METODE PENELITIAN..... | 29 |
| A. Jenis Data Yang Dibutuhkan | 29 |
| B. Populasi dan Sampel..... | 30 |
| C. Teknik-Teknik Pengumpulan Data..... | 30 |
| D. Metode Analisis Data..... | 32 |
| E. Pedoman Penulisan | 32 |
| | |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN | 33 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 33 |
| B. Teknik Guru dalam Menyusun Bahan Ajar Fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh | 40 |
| C. Strategi yang Dilakukan Guru untuk Mengembangkan Bahan Ajar Fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh | 42 |
| D. Upaya Guru dalam Mengembangkan Bahan Ajar Fiqh di MAN 3 Rukoh Banda Aceh | 44 |
| F. Pembuktian Hipotesis | 46 |
| | |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 53 |
| B. Saran - saran..... | 54 |
| | |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 56 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ina Rizkina

NIM : 210817941

Tempat / Tgl. Lahir : Aceh Besar/12 Mai 1987

Alamat : Krueng Kale Kec. Darussalam Aceh Besar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Darul Ihsan Desa Siem Darussalam Aceh Besar** adalah benar karya asli saya kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 11 Agustus 2012
Yang membuat pernyataan,

(Ina Rizkina)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Nurjani

NIM : 210717405

Tempat / Tgl. Lahir : Kp. Jeumpa, 3 Agustus 1985

Alamat : Jln. Bayeun no. 5 Darussalam Banda Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: Proses Pembelajaran PAI di SDN Kp. Jeumpa Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie adalah benar karya asli saya kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 6 Agustus 2012
Yang membuat pernyataan,

(Nurjani)